

Pengaruh Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran KAP Sebagai Variabel Moderasi

Aulia Allisya Fitriani^{1*}, Tiya Nurfauziah², Elok Heniwati³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpur, Indonesia

* E-mail: b1031231022@student.untan.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 15-09-2026

Revision: 20-10-2026

Published: 31-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.899

ABSTRAK

Audit Delay merupakan rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Semakin panjang rentang waktu tersebut, semakin lama pula informasi keuangan yang telah diaudit diterima oleh pengguna laporan keuangan sehingga dapat mengurangi ketepatan waktu informasi dalam mendukung pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit dan komisaris independen terhadap audit Delay serta menguji peran ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dari 36 perusahaan atau 180 observasi. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan estimasi *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit Delay, sedangkan komisaris independen dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan. Ukuran KAP juga tidak terbukti memoderasi pengaruh komite audit maupun komisaris independen terhadap audit Delay. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor tata kelola yang diuji belum sepenuhnya menjelaskan variasi audit Delay pada perusahaan pertambangan.

Kata Kunci: Audit Delay, Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran KAP, Perusahaan Pertambangan

ABSTRACT

Audit Delay is the time span between a company's fiscal year-end and the date the independent auditor's report is issued. The longer this time span, the longer it takes for users of financial statements to receive audited financial information, which can reduce the timeliness of the information in supporting decision-making. This study aims to analyze the influence of audit committees and independent commissioners on audit Delay and to examine the role of the size of the Public Accounting Firm (PAF) as a moderating variable in companies in the mining subsector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2024. The study employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual reports from 36 companies, comprising 180 observations. The sample was selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using Moderated Regression Analysis (MRA) with a Random Effects Model (REM) estimation. The results indicate that the audit committee has a significant effect on audit Delay, whereas independent commissioners and the size of the

Acknowledgment

PA do not have a significant effect. The size of the public accounting firm was also not found to moderate the effects of the audit committee or independent commissioners on audit Delay. These findings indicate that the governance factors tested do not fully explain the variation in audit Delay among mining companies.

Key word: *Audit Delay, Audit Committee, Independent Commissioner, PAF Size, Mining Companies*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi investor dan pihak eksternal dalam menilai kondisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan akan memberikan manfaat yang optimal apabila disampaikan secara tepat waktu, relevan, dan dapat diandalkan. Sebelum dipublikasikan, laporan keuangan tahunan perusahaan harus melalui proses audit oleh auditor independen. Namun, proses audit yang membutuhkan waktu relatif panjang dapat menyebabkan keterlambatan penyelesaian laporan keuangan atau yang dikenal sebagai *audit Delay*. *Audit Delay* merupakan rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Semakin panjang rentang waktu tersebut, semakin lama pula informasi keuangan yang telah diaudit diterima oleh pengguna laporan keuangan sehingga dapat mengurangi ketepatan waktu informasi dalam mendukung pengambilan keputusan.

Fenomena *audit Delay* masih menjadi permasalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada 1 Juli 2024, BEI mencatat terdapat 53 perusahaan tercatat dan 2 Exchange Traded Fund (ETF) yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan tahun buku 2023 dan/atau belum memenuhi kewajiban pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan BEI menjatuhkan sanksi berupa penghentian sementara perdagangan saham terhadap sejumlah emiten (Ramadhani, 2024). Selain itu, pada Desember 2023, BEI memberikan peringatan tertulis dan denda kepada 41 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan interim per 30 September 2023 sesuai dengan ketentuan yang berlaku (MarketNews.id, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan masih menjadi persoalan dalam praktik pelaporan perusahaan di pasar modal Indonesia.

Salah satu subsektor yang memiliki karakteristik operasional kompleks adalah subsektor pertambangan. Kompleksitas tersebut berkaitan dengan kegiatan eksplorasi dan produksi, pengelolaan aset dalam jumlah besar, estimasi cadangan tambang, serta lokasi operasional yang dapat tersebar di berbagai wilayah. Selain itu, perusahaan pertambangan juga menghadapi risiko yang berkaitan dengan fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian dalam aktivitas operasional. Berbagai karakteristik tersebut

dapat meningkatkan kompleksitas prosedur audit yang harus dilakukan auditor sehingga berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian audit. Penelitian Evaris, (2024) membahas keterkaitan fee audit dan solvabilitas dengan audit *Delay* pada sektor pertambangan minyak dan gas. Sementara itu, penelitian Regina, (2024) mengkaji audit *Delay* pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa audit *Delay* pada perusahaan pertambangan merupakan persoalan yang relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui berbagai karakteristik perusahaan dan faktor yang berkaitan dengan proses audit.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan audit *Delay*, salah satunya adalah komite audit. Komite audit memiliki peran dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit. Penelitian Mutawaqila & Oktariza, (2022) menunjukkan adanya pengaruh komite audit terhadap audit *Delay*. Hasil penelitian Noviaty et al., (2021) pada perusahaan industri pertambangan juga menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap audit report lag. Selain itu, Putri, Sunarsih, (2024) menemukan bahwa jumlah anggota komite audit dan keberadaan anggota perempuan dapat mengurangi audit *Delay*, sedangkan latar belakang pendidikan, jumlah rapat, dan masa jabatan komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Yusuf & Honggowati, (2024) mengkaji karakteristik komite audit dan audit report *Delay* pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dan karakteristik komite audit menjadi salah satu aspek tata kelola perusahaan yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan ketepatan waktu penyelesaian audit.

Selain komite audit, komisaris independen juga merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam mengawasi tindakan manajemen. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan objektivitas pengawasan dan mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Penelitian Widiyari et al., (2020) membahas audit *Delay* dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk ukuran KAP dan kompleksitas operasi. Sementara itu, penelitian Sari et al., (2019) mengkaji mekanisme *corporate governance* dan audit report lag dengan kompleksitas audit sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlambatan pelaporan hasil audit.

Faktor lain yang diduga berkaitan dengan audit *Delay* adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang berafiliasi dengan Big Four umumnya memiliki sumber daya manusia, pengalaman, serta dukungan teknologi yang lebih besar dalam melaksanakan proses audit. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendukung penyelesaian audit secara lebih efektif. Namun, penggunaan KAP berukuran besar tidak selalu menjamin waktu penyelesaian audit yang lebih singkat karena proses audit juga

dipengaruhi oleh kompleksitas transaksi, karakteristik perusahaan, dan luasnya prosedur pemeriksaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, ukuran KAP perlu dikaji lebih lanjut, tidak hanya sebagai faktor yang diduga berpengaruh secara langsung terhadap audit *Delay*, tetapi juga sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan audit *Delay*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat ruang untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi audit *Delay*, khususnya terkait peran ukuran KAP dalam hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan keterlambatan penyelesaian audit. Penelitian sebelumnya telah membahas komite audit, komisaris independen, dan ukuran KAP dalam kaitannya dengan audit *Delay*. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan ukuran KAP sebagai variabel moderasi pada hubungan komite audit dan komisaris independen terhadap audit *Delay* dalam konteks perusahaan subsektor pertambangan masih perlu dikembangkan. Perbedaan karakteristik perusahaan dan kompleksitas proses audit pada subsektor pertambangan juga menjadi alasan penting untuk menguji kembali hubungan antarvariabel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit dan komisaris independen terhadap audit *Delay* serta menguji peran ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Ukuran KAP ditempatkan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah ukuran KAP dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh komite audit dan komisaris independen terhadap audit *Delay*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan mekanisme tata kelola perusahaan, ukuran KAP, dan audit *Delay* serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan tahunan yang dipublikasikan pada situs resmi BEI dan situs web masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria pengambil sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2020–2024;
2. Menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian;
3. Tidak mengalami delisting selama periode penelitian; dan
4. Menyediakan data lengkap untuk seluruh variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 36 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah keseluruhan 180 observasi selama lima tahun pengamatan ($36 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah audit *Delay*, sedangkan variabel independen terdiri atas komite audit dan komisaris independen. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digunakan sebagai variabel moderasi. Definisi dan pengukuran setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran
Audit Delay (Y)	Jumlah hari dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan	Tanggal laporan auditor – 31 Desember
Komite Audit (X1)	Jumlah anggota yang tergabung dalam komite audit perusahaan	Jumlah anggota komite audit
Komisaris Independen (X2)	Proporsi anggota komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris	Jumlah komisaris independen ÷ total dewan komisaris × 100%
Ukuran KAP (Z)	Kategori KAP yang mengaudit perusahaan, dibedakan antara Big Four dan non-Big Four	Dummy: 1 = Big Four, 0 = non-Big Four
X1Z (Interaksi)	Variabel interaksi antara komite audit dan ukuran KAP sebagai variabel moderasi	$X1 \times Z$
X2Z (Interaksi)	Variabel interaksi antara komisaris independen dan ukuran KAP sebagai variabel moderasi	$X2 \times Z$

Sumber: data diolah (2026)

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan Moderated Regression Analysis (MRA). Pemilihan model regresi dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat matriks korelasi antarvariabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Persamaan regresi moderasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \varepsilon$$

Y = Audit *Delay*

α = Konstanta

β_1 – β_5 = Koefisien regresi

X1 = Komite Audit

X2 = Komisaris Independen

Z = Ukuran KAP

X1Z = Interaksi Komite Audit × Ukuran KAP

X2Z = Interaksi Komisaris Independen × Ukuran KAP

ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu menentukan model estimasi yang paling tepat untuk data panel melalui tiga tahapan pengujian, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hasil pengujian pemilihan model regresi data panel disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0,0002	Fixed Effect Model
Uji Hausman	0,9784	Random Effect Model
Uji Lagrange Multiplier (LM)	0,0001	Random Effect Model

Sumber: Output EViews 14, 2026

Berdasarkan Tabel 2, hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0002, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, Uji *Hausman* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,9784, lebih besar dari 0,05, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan FEM. Hasil Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan probabilitas sebesar 0,0001, yang mengindikasikan bahwa REM lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan demikian, berdasarkan ketiga pengujian tersebut, model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan matriks korelasi (*correlation matrix*). Menurut Gujarati & N., (2009), nilai korelasi antarvariabel yang melebihi 0,80 dapat mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	X1	X2	Z
X1	1,000000	-0,294175	0,294175
X2	-0,003902	1,000000	-0,066214
Z	0,294175	-0,066214	1,000000

Sumber: Output EViews 14, 2026

Berdasarkan Tabel 3, nilai korelasi antarvariabel independen yang tercantum berada di bawah 0,80. Korelasi antara komite audit (X1) dan komisaris independen (X2) dalam uraian hasil awal tercatat sebesar -0,0039, sedangkan korelasi antara komite audit (X1) dan ukuran KAP (Z) sebesar 0,2942.

Adapun korelasi antara komisaris independen (X2) dan ukuran KAP (Z) sebesar -0,0662. Dengan demikian, berdasarkan nilai yang dilaporkan dalam uraian penelitian, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas berdasarkan batas korelasi 0,80.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan estimasi *Random Effect Model* (REM) melalui metode Panel EGLS (*Cross-section Random Effects*). Hasil estimasi regresi disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel (MRA)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19,72024	36,53118	0,539819	0,5900
X1	25,85356	11,52519	2,243221	0,0261
X2	1,830002	28,87019	0,063387	0,9495
X1Z	-27,35927	14,06098	-1,945759	0,0533
X2Z	20,18320	47,98692	0,420598	0,6746
Z	51,93095	47,87794	1,084653	0,2796

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel 5. Ringkasan Statistik Model Regresi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,114758
Adjusted R-squared	0,089320
S.E. of Regression	25,21583
F-statistic	4,511288
Prob(F-statistic)	0,000684
Durbin-Watson Stat	1,605607

Sumber: Output EViews 14, 2026

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 19,720 + 25,854X1 + 1,830X2 + 51,931Z - 27,359X1Z + 20,183X2Z + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Random Effect Model (REM), diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,511288 dengan probabilitas sebesar 0,000684. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit, komisaris independen, ukuran KAP, serta kedua variabel interaksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *Delay*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Selanjutnya, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,089320 menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel moderasi dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi audit *Delay* sebesar 8,93%. Sementara itu, sisanya sebesar 91,07% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti

kompleksitas operasional perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, opini audit, maupun faktor teknis audit lainnya. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa audit *Delay* pada perusahaan pertambangan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komite Audit terhadap Audit *Delay* (H1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit (X1) memiliki koefisien sebesar 25,85356 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0261. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit *Delay* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit justru berkaitan dengan meningkatnya audit *Delay*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum tentu secara langsung mempercepat penyelesaian proses audit. Dalam perspektif teori keagenan (Michael C. Jensen, 1976) komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Pengawasan yang efektif seharusnya dapat mendorong manajemen menyelesaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Namun, jumlah anggota yang lebih banyak tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan apabila tidak diimbangi dengan kompetensi dan independensi yang memadai.

Selain itu, koordinasi antara komite audit, manajemen, dan auditor pada perusahaan pertambangan yang memiliki kompleksitas operasional dapat memperpanjang proses penyelesaian audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mutawaqila & Oktariza, 2022), yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit *Delay*, serta didukung oleh (Yusuf & Honggowati, 2024), yang menyatakan bahwa karakteristik komite audit memengaruhi audit report *Delay* pada perusahaan energi di Indonesia. Dalam perspektif teori sinyal (Spence, 1973), lamanya proses audit dapat menjadi sinyal negatif bagi pasar yang berpotensi memengaruhi kepercayaan investor terhadap kualitas tata kelola perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit *Delay* (H2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (X2) memiliki koefisien sebesar 1,830002 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9495. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak, yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *Delay*. Berdasarkan teori keagenan (Michael C. Jensen, 1976), komisaris independen diharapkan mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mendorong ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memengaruhi lamanya proses audit secara

signifikan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena fungsi komisariss independen pada perusahaan pertambangan lebih banyak berfokus pada pengawasan strategis dan kebijakan umum perusahaan, sedangkan proses teknis audit lebih dipengaruhi oleh faktor operasional, seperti kompleksitas transaksi dan kesiapan data keuangan. Selain itu, keberadaan komisariss independen yang lebih berorientasi pada pemenuhan ketentuan regulasi belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan dalam praktik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khuluqi et al., 2024), yang menemukan bahwa komisariss independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *Delay*. Temuan ini juga didukung oleh (Sari et al., 2019), yang menjelaskan bahwa efektivitas mekanisme corporate governance bergantung pada pelaksanaan fungsi pengawasan, bukan sekadar keberadaan struktur pengawasannya.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Audit *Delay* (H3)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (Z) memiliki koefisien sebesar 51,93095 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2796. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H3 ditolak, yang berarti ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *Delay*. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif teori sinyal (Spence, 1973). KAP Big Four dikenal memiliki reputasi dan sumber daya yang lebih besar. Namun, reputasi tersebut juga mendorong penerapan prosedur audit yang ketat dan menyeluruh, terutama pada perusahaan pertambangan yang memiliki risiko audit tinggi akibat fluktuasi harga komoditas, estimasi cadangan, dan kompleksitas operasional.

Akibatnya, penggunaan KAP Big Four tidak serta-merta menghasilkan proses audit yang lebih singkat dibandingkan KAP non-Big Four. Dalam perspektif teori keagenan (Michael C. Jensen, 1976), kualitas auditor yang tinggi diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Namun, penerapan prosedur audit yang lebih mendalam dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi lamanya penyelesaian audit pada sektor pertambangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Widiasari et al., 2020), yang menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *Delay* pada perusahaan pertambangan.

Peran Moderasi Ukuran KAP pada Pengaruh Komite Audit terhadap Audit *Delay* (H4)

Hasil pengujian variabel interaksi antara komite audit dan ukuran KAP (X1Z) menunjukkan koefisien sebesar -27,35927 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0533. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H4 ditolak, yang berarti ukuran KAP tidak terbukti memoderasi pengaruh komite audit terhadap audit *Delay* secara signifikan. Dalam perspektif teori keagenan (Michael C. Jensen, 1976), penggunaan KAP Big Four diharapkan dapat memperkuat efektivitas mekanisme corporate governance, termasuk fungsi pengawasan komite audit, sehingga audit *Delay* dapat ditekan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara komite audit dan KAP Big Four belum terbukti mampu memengaruhi audit *Delay* secara signifikan pada perusahaan

pertambangan.

Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh tingginya kompleksitas audit pada sektor pertambangan, sehingga peran KAP Big Four lebih berfokus pada pemenuhan standar dan prosedur audit dibandingkan mempercepat penyelesaian audit. Meskipun tidak signifikan, arah koefisien yang negatif memberikan indikasi bahwa ukuran KAP cenderung memperlemah hubungan positif antara komite audit dan audit *Delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Triyani et al., 2025), yang menjelaskan bahwa efektivitas mekanisme corporate governance dalam memengaruhi audit report lag bergantung pada kondisi perusahaan dan konteks industrinya.

Peran Moderasi Ukuran KAP pada Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit *Delay* (H5)

Hasil pengujian variabel interaksi antara komisaris independen dan ukuran KAP (X2Z) menunjukkan koefisien sebesar 20,18320 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6746. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H5 ditolak, yang berarti ukuran KAP tidak terbukti memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap audit *Delay*. Berdasarkan teori keagenan (Michael C. Jensen, 1976), kombinasi antara pengawasan komisaris independen yang kuat dan kualitas auditor eksternal yang tinggi seharusnya mampu memperkuat pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi keterlambatan audit. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap audit *Delay* pada perusahaan pertambangan.

Nilai koefisien yang positif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa keberadaan KAP Big Four belum terbukti memperkuat peran komisaris independen dalam mempercepat penyelesaian audit. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor spesifik perusahaan pertambangan, seperti skala dan lokasi operasi, kompleksitas struktur aset, serta karakteristik industri yang padat regulasi, yang lebih dominan dalam menentukan lamanya proses audit dibandingkan mekanisme pengawasan perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal (Spence, 1973), kondisi tersebut menunjukkan bahwa sinyal positif dari keberadaan komisaris independen dan penggunaan KAP Big Four belum cukup kuat untuk memengaruhi dinamika penyelesaian audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khuluqi et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap audit *Delay* tidak selalu bersifat langsung dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual perusahaan.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Secara keseluruhan, hasil pengujian terhadap lima hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Prob.	Hasil
H1	Komite Audit → <i>Audit Delay</i>	0,0261	Diterima
H2	Komisaris Independen → <i>Audit Delay</i>	0,9495	Ditolak
H3	Ukuran KAP → <i>Audit Delay</i>	0,2796	Ditolak
H4	KAP memoderasi Komite Audit → <i>Audit Delay</i>	0,0533	Ditolak
H5	KAP memoderasi Komisaris Independen → <i>Audit Delay</i>	0,6746	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari lima hipotesis yang diuji, hanya satu hipotesis yang diterima, yaitu pengaruh komite audit terhadap *audit Delay*. Sementara itu, komisaris independen dan ukuran KAP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit Delay*. Selain itu, ukuran KAP juga tidak terbukti memoderasi pengaruh komite audit maupun komisaris independen terhadap *audit Delay*. Temuan ini memberikan gambaran bahwa mekanisme corporate governance yang diukur melalui komite audit dan komisaris independen belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi *audit Delay* pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan audit juga dapat dipengaruhi oleh faktor teknis operasional dan karakteristik industri pertambangan yang memiliki kompleksitas tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti kompleksitas perusahaan, profitabilitas, leverage, dan opini audit sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi *audit Delay*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komite audit berpengaruh positif terhadap *audit Delay*. Hasil ini belum mendukung teori keagenan karena peningkatan jumlah anggota komite audit belum mampu mempercepat penyelesaian audit. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit Delay* sehingga belum mengonfirmasi teori keagenan mengenai fungsi pengawasan. Ukuran KAP juga tidak berpengaruh terhadap *audit Delay*, sehingga belum mendukung teori sinyal bahwa reputasi KAP dapat mendorong ketepatan waktu penyelesaian audit. Selain itu, ukuran KAP tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit maupun komisaris independen terhadap *audit Delay*.

Perusahaan pertambangan diharapkan meningkatkan efektivitas komite audit dan fungsi pengawasan komisaris independen melalui penguatan kompetensi dan koordinasi dengan manajemen. Manajemen perusahaan perlu mempersiapkan dokumen keuangan secara tepat waktu serta meningkatkan koordinasi dengan auditor. KAP diharapkan mengoptimalkan perencanaan dan

pelaksanaan audit dengan mempertimbangkan kompleksitas operasional perusahaan. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kompleksitas operasional, dan opini audit serta memperluas periode dan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khuluqi, K., Sugeng, A., & Afandi, A. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit dan ukuran KAP terhadap audit delay [The effect of company size, independent commissioners, audit committee and KAP size on audit delay]. *Ekonomi Pendidikan Dan Akuntansi*, 12(November), 213–222.
- Mutawaqila, A., & Oktariza, M. L. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap audit delay. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 33–38.
- Noviarty, H., Puspitasari, A., & Heniwati, E. (2021). Do internal auditor and audit committee have impact on audit report lag for mining industry? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(1), 15–23. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.15-23>
- Putri, R. A. S., Sunarsih, N. M., & Rahmi, N. W. (2024). Audit committee and audit delay. *Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(1), 138–148. <https://doi.org/10.22225/kr.16.1.2024.138-148>
- Regina. (2024). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 1–10.
- Sari, W. O. I., Subroto, B., & Ghofar, A. (2019). Corporate governance mechanisms and audit report lag moderated by audit complexity. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 8(6), 256–261. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i6.536>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Triyani, A., Diana, Z. A., Setyahuni, S. W., & Setyaningrum, Y. (2025). The role of corporate governance mechanism on audit report lag during economic recession period. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 267–280. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i2.34503>
- Veneranda Evaris, J. A. (2024). Fee audit, solvabilitas dan audit delay pada sektor pertambangan oil dan gas. *Sebatik*, 28(1), 66–74. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2450>
- Widiasari, F. N. S., Samrotun, Y. C., & Suhendro, S. (2020). Audit delay ditinjau dari ukuran KAP, solvabilitas, audit tenure, dan kompleksitas operasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 42–52. <https://doi.org/10.34010/jra.v12i1.2668>
- Yusuf, M., & Honggowati, S. (2024). Komite audit dan audit report lag: Studi empiris perusahaan energi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 28(1), 33–46. <https://doi.org/10.26593/be.v28i1.6568.33-46>